

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap kartun editorial sampul depan Majalah Tempo menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tempo merepresentasikan isu dinasti politik dalam kontestasi pilpres 2024 visualisasi kartun editorial pada sampul depan majalahnya dalam beberapa edisi dengan memanfaatkan keberagaman tanda meliputi ikon, indeks, dan simbol yang dibawakan melalui unsur ilustrasi, warna, dan tipografi. Tempo merepresentasikan isu ini sebagai suatu permasalahan yang dimulai dari dalam, adanya ambisi pihak dalam (terutama dari pihak penguasa) untuk memperpanjang kekuasaannya. Agar ambisi ini terwujud, maka sangat memerlukan dominasi penguasa untuk memunculkan dukungan dan bantuan berbagai pihak. Dinasti politik juga diwujudkan melalui kerja sama antara beberapa pihak tertentu, yang berpotensi memunculkan praktik penyalahgunaan tugas dan kekuasaan agar pihak suksesi dinasti politik dapat mempercepat hadirnya dinasti. Tempo memandang isu dinasti politik dalam kontestasi pilpres 2024 bukan hanya sekadar putusan MK dan Gibran saja, melainkan adanya penyebab yang lebih dalam, luasnya keterlibatan para elite yang memiliki ambisi yang sama atau selaras dengan keinginan Jokowi.
2. Bersamaan dengan fungsinya sebagai kritik sosial, kartun editorial sampul depan Majalah Tempo menyampaikan kritik keras Tempo terhadap isu dinasti politik yang membawa nama Jokowi dan keluarganya. Tempo mengkritik ambisi Jokowi

untuk berdinasti telah merusak dan mengotori demokrasi, Jokowi dinilai Tempo menggunakan demokrasi sebagai alat untuk justifikasi keberadaan Gibran melalui pemanfaatan Mahkamah Konstitusi. MK yang seharusnya adalah instansi negara yang independen, dirusak oleh Anwar Usman sebagai Ketua MK sekaligus adiknya Jokowi, demi meloloskan pencalonan Gibran. Akibat ambisi dinasti politik, Jokowi dan cawanya dinilai Tempo telah menempuh cara-cara yang kotor, salah satunya adalah tindakan penyelewengan tugas dan kekuasaan. Di saat yang sama, Tempo mengkritik Prabowo-Gibran yang terlihat pasif dan mengandalkan nama Jokowi untuk meraih kemenangan yang lebih ringkas. Keduanya seolah percaya diri dengan hadirnya Jokowi, kemenangan telah di depan mata, sehingga usaha yang sangat keras rasanya tidak perlu dilakukan. Tempo juga menyorot kepasifan atau santainya Gibran berkaitan dengan kurang maksimalnya sosialisasi politik dalam lingkungan keluarganya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hingga ditariknya kesimpulan, peneliti ingin memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Tempo sebagai media nasional, tetaplah konsisten dalam mengkritik kebijakan elite yang dinilai bermasalah dan sampaikan isu-isu yang penting diketahui rakyat secara mendalam dan tentunya tetap menarik, salah satunya melalui kartun editorial pada sampul depan majalah dan diharapkan agar Tempo tetap memperhatikan azas jurnalistik dalam mengeluarkan produk jurnalistik dan kritiknya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi media lain di Indonesia, baik lokal atau nasional, untuk tidak melupakan keberadaan dan peran kartun editorial sebagai medium kritik dan representasi atas suatu isu. Mengingat krusialnya daya pancing secara visual, media dapat menggunakan dan memberdayakan kartun editorial sebagai bentuk penyajian isu yang lebih menarik, sehingga dapat memancing atensi masyarakat dan pembaca.
3. Apabila ada ketertarikan dalam melanjutkan penelitian ini, maka peneliti selanjutnya dapat membahas tulisan tajuk rencana Majalah Tempo terkait isu yang sedang berkembang melalui analisis wacana kritis untuk memperkaya khazanah penelitian kritis, terutama dalam cakupan media dan komunikasi. Dalam paradigma konstruktivisme, peneliti selanjutnya juga bisa membahas bagaimana proses hadirnya kartun editorial menggunakan teori hierarki pengaruh media untuk mengetahui bagaimana proses pembangunan realita melalui visualisasi kartun editorial.

